



Gambaran Pelaksanaan Penyimpanan Cara Distribusi Obat Yang Baik Dan Benar (CDOB) Di PBF BUMN Dan Non BUMN Kota Batam

Aprilya Sri Rachmayanti¹; Mawarni Badar²; Chintia Wulandari³;
Suci Fitriani Sammulia⁴; Reny Haryani⁵; Nahrul Hasan⁶

Institut Kesehatan Mitra Bunda

Address : Jl. Seraya No.1, Kampung Seraya, Batu Ampar, Batam City, Riau Islands 29454

Corresponding author : chintiauwulandari@gmail.com

Abstract: Good Distribution Method (CDOB) is a method of distributing or dispensing drugs and/or medicinal substances that aims to ensure quality by quality requirements and intended use in a distribution channel. Actions related to drug distribution are the acquisition, storage, and distribution of drugs from manufacturers to consumers. The use of CDOB is expected to maintain the quality of drugs received by patients and ensure conformity with the quality of drugs from the pharmaceutical industry. The research aims to find out the results of the implementation of Good Medicine Distribution Methods at PBF Enseval Putera Megatrading Tbk and PBF Kimia Farma Trading Distribution. This research is a type of observational research (evaluative non-experimental) that is descriptive in nature to get a realistic and objective picture of a condition that is currently occurring in a community group which contains questions addressed to Pharmaceutical Personnel on duty at PBF Kimia Farma and PBF Enseval Putera Megatrading Tbk Batam City. The results of research on PBF Enseval Putera Megatrading Tbk, and PBF Kimia Farma Trading Distribution, namely the score obtained from the evaluation results of CDOB implementation at PBF Enseval Putera Megatrading Tbk is in the very good category, namely with a percentage of (99%) and the score obtained from the evaluation results of CDOB implementation in PBF Kimia Farma Trading Distribution is in the very good category, namely with a percentage of (99%). Based on the research results, the description of CDOB implementation at PBF Enseval Putera Megatrading Tbk and Kimia Farma Trading Distribution is in the very good category (99%).

Keywords: PBF, Good Medicine Distribution Method, Pharmaceutical Preparation.

Abstrak. Cara Distribusi yang Baik (CDOB) adalah suatu cara pendistribusian atau pendistribusian obat dan/atau bahan obat yang bertujuan untuk menjamin mutu sesuai dengan persyaratan mutu dan tujuan penggunaan dalam suatu saluran distribusi. Tindakan yang berkaitan dengan peredaran obat adalah perolehan, penyimpanan dan pendistribusian obat dari produsen ke konsumen Penggunaan CDOB diharapkan dapat menjaga kualitas obat yang diterima oleh pasien dan menjamin kesesuaian dengan kualitas obat dari industri farmasi. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hasil gambaran pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik di PBF Enseval Putera Megatrading Tbk dan PBF Kimia Farma Trading Distribution. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional (evaluative non eksperimental) bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara realita dan objektif terhadap suatu kondisi yang sedang terjadi dalam kelompok masyarakat yang berisi pertanyaan ditujukan kepada Tenaga Kefarmasian yang bertugas di PBF Kimia Farma dan PBF Enseval Putera Megatrading Tbk Kota Batam. Hasil penelitian terhadap PBF Enseval Putera Megatrading Tbk, dan PBF Kimia Farma Trading Distribution yaitu skor perolehan dari hasil evaluasi penerapan CDOB di PBF Enseval Putera Megatrading Tbk berada pada kategori sangat baik yaitu dengan presentase (99%) dan Skor perolehan dari hasil evaluasi penerapan CDOB di PBF Kimia Farma Trading Distribution berada pada kategori sangat baik yaitu dengan presentase (99%). Berdasarkan hasil penelitian gambaran pelaksanaan CDOB di PBF Enseval Putera Megatrading Tbk dan Kimia Farma Trading Distribution telah berada pada kategori sangat baik (99%).

Kata kunci: PBF, Cara Distribusi Obat yang Baik, Sediaan Farmasi.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dan sangat padat. Indonesia pun termasuk Negara yang memiliki potensi penyakit yang beragam. Penyakit merupakan kegagalan dari mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan atau tekanan sehingga timbul gangguan pada sistem atau fungsi dari tubuh. Untuk membantu orang sakit, yang paling diperlukan adalah ketersediaan obat yang memadai pada setiap tempat pendistribusian dan penjualan obat. (Amelia, dkk., 2019).

Sediaan farmasi dan alat kesehatan itu harus aman, efektif atau berguna, berkualitas tinggi dan terjangkau. Kriteria ini harus dipenuhi oleh manufaktur, penjualan penyerahan obat ke tangan konsumen perawatan harus diambil untuk memastikan bahwa kualitas obat dipertahankan terjaga sampai akhir pengobatan pasien dapat mengkonsumsi hingga mencapai tujuan pengobatan (PP RI No 51 Tahun 2009).

Berdasarkan peraturan PP RI Tahun 2009 tentang pekerjaan obat, pekerjaan kefarmasian adalah manufaktur, termasuk pengawasan mutu obat, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pemasaran atau distribusi obat, perbekalan obat, pelayanan resep obat, pelayanan informasi kesehatan dan pengembangan obat, bahan medis dan obat tradisional.

Pedagang Besar Farmasi (PBF) adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk pengadaan, penyimpanan, penyaluran obat dan atau bahan obat dalam jumlah besar sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes RI, 2011).

PT Kimia Farma (Persero) adalah perusahaan farmasi pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1817 oleh pemerintah Hindia Belanda. Resmi didirikan pada tanggal 4 Januari 2003, PT Kimia Farma merupakan perusahaan farmasi dengan jaringan farmasi terbesar di Indonesia dan penyedia layanan kesehatan terkemuka, yang telah memiliki lebih dari 1.300 toko yang berlokasi di 200 kota dan wilayah administrasi di seluruh Indonesia. PT. Enseval Putra *Megatrading Tbk* merupakan perusahaan farmasi multinasional yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972 dan memproduksi berbagai macam-macam barang farmasi. Dalam perkembangannya, PT Enseval tumbuh menjadi distributor umum, tidak hanya dalam produk farmasi, tetapi juga dengan berbagai macam produk konsumen dan peralatan medis, bahkan berperan sebagai agen dan distributor bahan baku kimia untuk industri farmasi, kosmetik, dan makanan industri.

Distibusi obat yang baik diatur dalam peraturan BPOM No. 6 Tahun 2020 tentang pedoman teknis cara distribusi obat yang baik, yaitu dengan prinsip berlaku untuk aspek pengadaan, penyimpanan, penyaluran termasuk pengembalian obat dalam rantai

pendistribusian obat, semua pihak atau petugas yang terlibat dalam pendistribusian ini harus bertanggung jawab dalam menjaga mutu, bahan dan integritas rantai distribusi (BPOM, 2020).

Cara Distribusi yang Baik (CDOB) adalah suatu cara pendistribusian atau pendistribusian obat dan/atau bahan obat yang bertujuan untuk menjamin mutu sesuai dengan persyaratan mutu dan tujuan penggunaan dalam suatu saluran distribusi. Tindakan yang berkaitan dengan peredaran obat adalah perolehan, penyimpanan dan pendistribusian obat dari produsen ke konsumen (Hartini & Marchaban, 2018)

Penggunaan CDOB diharapkan dapat menjaga kualitas obat yang diterima oleh pasien dan menjamin kesesuaian dengan kualitas obat dari industri farmasi. Pada proses distribusinya pemerintah telah membuat suatu peraturan mengenai Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB), peraturan tersebut tercantum dalam Peraturan Kepala BPOM RI Tahun 2012 Tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat Yang Baik (CDOB) Hartini & Marchaban, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Zuama & Sutrisno, 2021) tentang pelaksanaan cara distribusi obat yang baik di Pedagang Besar Farmasi Anugrah Argon Medika Kota Jambi menunjukkan skor hasil 96.87% yang berada pada kategori sangat baik maka hal ini dapat di simpulkan bahwa PBF Anugrah Argon Medika Kota Jambi ini telah sesuai dengan Standar Peraturan BPOM No. 6 Tahun 2020 tentang Cara Distribusi Obat yang Baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti & Ramadhania, 2020) di Gudang Pedagang Besar Farmasi (PBF) Jakarta Pusat menunjukkan bahwa PBF tersebut belum menerapkan standar distribusi produk farmasi dengan baik seperti mekanisme pemisahan produk LASA belum diterapkan, dan prinsip FEFO belum berjalan sepenuhnya. Selain itu, penelitian Tiasari (2019), menunjukkan bahwa terdapat 13,7% PBF yang masih belum memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP), 33,3% PBF melakukan pelatihan transportasi, 11% PBF tidak memiliki alat pengaturan kelembapan dan 15,16% tidak memenuhi dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional (*evaluative non eksperimental*) bersifat deskriptif.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Tenaga Kefarmasian dan Apoteker yang bertugas di PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution Kota Batam.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Apoteker yang bekerja di PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution Kota Batam. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode observasional (*evaluative non eksperimental*).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution Kota Batam.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2023 di PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution Kota Batam.

Pengolahan Data

Data-data yang didapat dari hasil observasi berupa lembar *checklist* kuisioner dan wawancara kemudian diolah dengan cara membandingkan dan menyesuaikannya dengan pedoman Cara Distribusi Obat yang Baik dan Benar oleh BPOM No. 6 Tahun 2020. Selanjutnya hasil penelitian akan dibuat dalam bentuk uraian singkat ataupun tabel, dan dilakukan analisis data.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil daftar *ceklist* kuisioner disusun dan disajikan dalam bentuk kalimat mengenai aspek-aspek CDOB skor perolehan dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Ya : Skor 1

Tidak : Skor 0

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Skor perolehan merupakan jumlah perolehan dari lembar kuisioner yang diisi.
2. Skor maksimum merupakan jumlah item pertanyaan (Notoadmodjo, 2018).

Persentase perolehan kriteria penerapan CDOB dapat diamati pada table berikut ini :

Tabel 1.

Skor Perolehan Hasil Evaluasi Penerapan CDOB

| No | Kriteria Penerapan CDOB | Skor Perolehan |
|----|-------------------------|----------------|
| 1 | Sangat Baik | 81%-100% |
| 2 | Baik | 61%-80% |
| 3 | Cukup Baik | 41%-60% |
| 4 | Kurang Baik | 21%-40% |
| 5 | Sangat Kurang Baik | 0%-20% |

(BPOM, 2020)

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Pelaksanaan Cara Distribusi Obat Yang Baik dan Benar (CDOB) di PT BUMN dan NON BUMN Kota Batam didapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil Penelitian Enseval Putera Megatrading Tbk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT Enseval Putera Megatrading Tbk maka di dapatkan hasil seperti tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2.

Skor Perolehan hasil evaluasi penerapan CDOB

| No | Aspek yang Diobservasi | Skor maksimum (N) | Skor Perolehan (n) |
|----|---|-------------------|--------------------|
| 1 | Manajemen Mutu | 4 | 4 |
| 2 | Organisasi, Manajemen dan Personalia | 9 | 9 |
| 3 | Bangunan dan Peralatan | 12 | 12 |
| 4 | Operasional | 28 | 27 |
| 5 | Inspeksi Diri | 2 | 2 |
| 6 | Keluhan , Obat diduga Palsu dan Penarikan Kembali | 14 | 14 |
| 7 | Transportasi | 3 | 3 |
| 8 | Fasilitas Distribusi | 2 | 2 |
| 9 | Dokumentasi | 6 | 6 |
| 10 | Penanganan produk rantai dingin CCP (<i>cold chain product</i>) | 19 | 19 |
| 11 | Penanganan bahan obat | - | - |
| 12 | Psikotropika, Narkotika dan Prekursor | 19 | 19 |
| | | 118 | 117 |

(BPOM, 2020)

Hasil Penelitian Kimia Farma Trading Distribution

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di Pedagang Besar Farmasi PT Kimia Farma Trading Distribution maka didapatkan hasil seperti tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3.
Skor Perolehan hasil evaluasi penerapan CDOB

| No | Aspek yang Diobservasi | Skor Maksimum (N) | Skor Perolehan (n) |
|----|---|-------------------|--------------------|
| 1 | Manajemen Mutu | 4 | 4 |
| 2 | Organisasi, Manajemen dan Personalia | 9 | 9 |
| 3 | Bangunan dan Peralatan | 12 | 12 |
| 4 | Operasional | 28 | 27 |
| 5 | Inspeksi Diri | 2 | 2 |
| 6 | Keluhan, Obat diduga Palsu dan Penarikan Kembali | 14 | 14 |
| 7 | Transportasi | 3 | 3 |
| 8 | Fasilitas Distribusi | 2 | 2 |
| 9 | Dokumentasi | 6 | 6 |
| 10 | Penanganan produk rantai dingin CCP (<i>cold chain product</i>) | 19 | 19 |
| 11 | Penanganan bahan obat | - | - |
| 12 | Psikotropika, Narkotika dan Prekursor | 19 | 19 |
| | | 118 | 117 |

(BPOM, 2020)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Tabel 2 maka PBF Enseval Putera Megatrading Tbk berada pada kategori Sangat Baik dengan skor persentase 99% . Dan sudah menerapkan CDOB sesuai dengan pedoman BPOM No. 6 Tahun 2020.

Berdasarkan hasil Tabel 3, maka PT Enseval Putera *Megatrading Tbk* berada pada kategori Sangat Baik dengan skor persentase 99%. Dan sudah menerapkan CDOB sesuai dengan pedoman BPOM No. 6 Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah presentase dari Pedagang Besar Farmasi PT Enseval Putera *Megatrading Tbk* 99% dan PT Kimia Farma *Trading Distribution* 99%. Data tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam melaksanakan pembahasan yang dinyatakan sebagai berikut.

Manajemen Mutu

Sistem mutu adalah suatu komponen semua aspek dalam suatu sistem yang melaksanakan kebijakan mutu serta memastikan kebijakan mutu dan sasaran mutu terpenuhi, PT Enseval Putera *Megatrading Tbk* dan PT Kimia Farma *Trading Distribution* telah menerapkan sistem mutu terkait CDOB, contohnya tersedia POB membuat protap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Avanti, 2020) dalam aspek sistem mutu harus memiliki POB untuk setiap aspek.

Organisasi, Manajemen dan Personalia

Setiap PT pusat maupun PT cabang wajib memiliki struktur organisasi, PT Enseval Putera *Megatrading Tbk* dan PT Kimia Farma *Trading Distribution* sudah mencakup kedudukan penanggung jawab serta uraian tugasnya sesuai kewenangan yang di syaratkan dalam CDOB dan semua personel sudah memahami peran dan tanggung jawab dalam organisasi terkait penerapan CDOB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fianda Gammahendra, Djahur Hamid, 2018) dalam aspek organisasi, manajemen, dan personalia diwakili oleh struktur organisasi, struktur didesain dengan baik untuk organisasi/perusahaan yang efektif yang mana dengan adanya sumber daya manusia dalam PT tersebut untuk tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Bangunan dan Peralatan

Bangunan dan Peralatan PT harus mampu menjamin kegiatan distribusi dan kualitas produk farmasi. PT Enseval Putera *Megatrading Tbk* dan PT Kimia Farma lokasi bangunan sudah sesuai, tersedia papan nama PT, terdapat beberapa area atau ruangan yang telah di atur sesuai dengan baik sesuai ketentuan CDOB. Dimana area untuk penerimaan, penyimpanan, serta pengiriman obat telah terpisah, gudang penyimpanan obat dibangun dengan ketinggian tertentu, digunakan *chiller* untuk menjaga obat pada suhu rentang 2-8°C. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholodenko, 2013) dalam aspek bangunan dan peralatan dimana setiap PT harus memiliki bangunan yang memadai untuk meminimalisir terjadinya resiko , tersedia papan nama PT, dan telah terpisahnya area penyimpanan, penerimaan dan pengiriman obat.

Operasional

Penyimpanan sediaan farmasi di PT Enseval Putera *Megatrading Tbk*. menggunakan sistem *first exp first out* (FEFO), dan juga berdasarkan nomor batch dari setiap item obat. Di PT Enseval obat di simpan berdasarkan bentuk sediaan dan kuantitas obat. Untuk penyimpanan obat psikotropika dan narkotika di simpan diruangan terpisah. Sedangkan PT Kimia Farma *Trading Distribution* menggunakan sistem *first exp first out* (FEFO), obat disimpan berdasarkan brand dari setiap item obat. Penyimpanan obat psikotropika dan narkotika disimpan terpisah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Wirawan, 2018). dalam aspek operasional PT menggunakan sistem FEFO dalam penyimpanan sediaan obat sesuai dengan pedoman CDOB.

Inspeksi diri

PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma sama sama memiliki 3 orang inspeksi diri yaitu penanggung jawab PT, alat kesehatan, dan kepala gudang, seluruh catatan mengenai pelaksanaan inspeksi diri di dokumentasikan setelah itu PT membuat CAPA (*Corrective Action Preventive Action*) untuk mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustyani et al., 2017) dalam aspek inspeksi diri dokumentasi pelaksanaan inspeksi diriserta penyimpangan pelaksanaan CDOB harus dilakukan. Apabila terdapat penyimpangan /kekurangan terhadap pelaksanaan CDOB maka PT harus membuat CAPA (*Corrective Action Preventive Action*).

Keluhan Obat, diduga Palsu dan Penarikan Kembali

Apabila ada keluhan di kedua PT tersebut maka dilakukan dengan cara menghubungi kontak personal PT, maka ditindak lanjuti dengan cara mengevaluasi apa penyebabnya dan dilakukan tindak perbaikan terhadap keluhan. Di PT Enseval Putera Megatrading Tbk mereka menyediakan website bagi para pelanggan untuk menyampaikan keluhan tersebut sehingga lebih cepat untuk mengetahui apakah ada keluhan dari para pelanggan. lalu akan dilakukan perbaikan sesuai yang di sampaikan oleh pelanggan , sedangkan di PT Kimia Farma Trading Distribution mereka masih menggunakan jasa manual yaitu dengan memberikan lembar keluhan pelanggan dan akan diambil diwaktu tertentu lalu dilakukan evaluasi sesuai keluhan pelanggan. Obat kadaluwarsa perlu ditarik secepatnya, dipisahkan dari obat lainnya dan dilakukan *stock opname*. Penelitian ini sejalan dengan ketentuan yang telah di tetapkan oleh (BPOM, 2020) mengenai obat yang tidak memenuhi standar, kadaluwarsa, dan/atau persyaratan keamanan, khasiat, mutu dan label wajib dilakukan penarikan sehingga tidak akan terjadi kerugian berupa barang kadaluwarsa.

Transportasi

Transportasi yang digunakan PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma sudah sesuai dengan kebersihan, keamanan kendaraan, dan ruang penyimpanan kendaraan tertutup baik. Pengiriman di PT Enseval Putera Megatrading Tbk menggunakan transportasi milik PT jika berada di satu wilayah, jika sudah diluar pulau maka pengiriman menggunakan pihak ketiga (jasa pengiriman) berdasarkan kontrak. Pengiriman dipantau melalui sistem apakah sudah sampai pada pelanggan tepat waktu, agar tidak mengalami keterlambatan pengiriman. Obat dikirim ke alamat sesuai surat pesanan. Pengiriman di PT Kimia Farma Trading Distribution menggunakan jasa pengiriman internal dan eksternal, yaitu jasa internal adalah transportasi yang dimiliki oleh PT sendiri untuk pengiriman di dalam wilayah dan eksternal dengan jasa ekspedisi untuk pengiriman diluar pulau dan biaya

pengiriman ditanggung oleh pelanggan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Avanti, 2020) dalam aspek transportasi harus memadai, kendaraan yang digunakan harus bersih dan tempat penyimpanan obat harus tertutup dengan baik.

Fasilitas Distribusi Berdasarkan Kontrak

Fasilitas distribusi bertanggung jawab memastikan kendaraan dan peralatan yang digunakan untuk mendistribusikan, menyimpan atau menangani obat. PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution menggunakan pihak ketiga dibidang penyimpanan produk yang menangani hewan pengerat dan hama pada ruang penyimpanan PT dan APJ memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam pembuatan kontrak antara PT dan pihak ketiga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanta et al., 2020). Ancaman hama maupun hewan pengerat harus dipertimbangkan dan hampir seluruh PT di Banjarmasin sudah melaksanakannya. Pengendalian hama bertujuan untuk memastikan dan menjaga kualitas dari obat-obatan yang disimpan.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen tertulis terkait dengan distribusi antara lain pada proses pengadaan, penyimpanan, penyaluran dan pelaporan. PT Enseval Putera Megatrading Tbk melakukan pelaporan melalui website milik Enseval sendiri dan sinaps untuk obat-obatan narkotika, prekursor, LASA, dan psikotropika. pelaporan triwulan dilakukan setiap 3 bulan sekali, sedangkan PT Kimia Farma melakukan pelaporan melalui website e-was dan sinaps setiap bulannya dan pelaporan obat psikotropika, prekursor OOT, dan narkotika dilakukan setiap tanggal 10. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustyani et al., 2017) dalam aspek dokumentasi melakukan pelaporan triwulan, pengelolaan obat untuk arsip surat pesanan, faktur pembelian, faktur penjualan, dan kartu stok disimpan minimal selama 3 tahun.

Penanganan Produk Rantai Dingin CCP (*Cold Chain Product*)

PT Enseval Putera Megatrading Tbk memiliki ruang khusus untuk menyimpan produk rantai dingin dan memiliki *freezer* untuk menyimpan *ice pack*. dan PT Kimia Farma Trading Distribution memiliki ruangan khusus penyimpanan produk rantai dingin dan memiliki *freezer* untuk menyimpan *ice pack*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shafaat et al., 2013) dalam aspek penanganan *cold chain product* harus memiliki tempat penyimpanan khusus.

Penangan Bahan Obat

PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma tidak melakukan penanganan bahan obat karena PT tersebut hanya menyalurkan obat bukan bahan obat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2020) dengan hasil penerapan CDOB pada 2 PT di DKI Jakarta belum memenuhi syarat untuk melakukan penanganan bahan obat.

Ketentuan Psikotropika, Narkotika, dan Prekursor

Pada penanganan obat psikotropika PT Enseval Putera Megatrading Tbk, dan PT Kimia Farma Trading Distribution menggunakan surat pesanan dengan format khusus yang telah ditetapkan dan penyimpanan obat psikotropika diruangan khusus dengan kunci dipegang oleh apoteker penanggung jawab. Penelitian ini sejalan dengan (Saputera, 2022) dalam aspek penanganan obat khusus seperti psikotropika, narkotika, OOT, LASA, dan prekursor agar disimpan diruangan khusus dan kuncinya hanya dipegang oleh apoteker penanggung jawab untuk jaminan terkait keamanan dan kualitas obat yang tersimpan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa aspek yang belum sesuai dari PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution yaitu kedua PT ini sama sama belum melakukan pemusnahan obat yang melibatkan pihak ketiga (DINKES, BPOM), dikarenakan PT tersebut belum melakukan pemusnahan obat secara besar besaran karena obat yang harus dimusnahkan belum ada dalam jumlah yang banyak. jika ada obat yang harus dimusnahkan maka PT akan mengembalikan item obat ke *principal* tersebut sehingga pihak *principal* yang akan memusnahkan obat mereka sendiri.

KESIMPULAN

Hasil gambaran pelaksanaan CDOB di Pedagang Besar Farmasi PT Enseval Putera Megatrading Tbk dan PT Kimia Farma Trading Distribution telah berada pada kategori sangat baik (99%).

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam ilmu kesehatan tentang cara distribusi obat yang baik dan benar (CDOB).

DAFTAR REFERENSI

- Agustyani, V., Utami, W., Wahono, S., Umi, A., & Rahem, A. (2017). *Evaluasi Penerapan Cdob Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Pada Sejumlah Pbf Di Surabaya. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, 15(1), 70–76.*
- Amelia, Y., Albarda, A., & Trinovani, E. (2019). *Sistem Informasi Untuk Monitoring Distribusi Obat Di Indonesia. Jepin (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika), 1(1).*
- Bpom. (2020). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat Yang Baik.*
- Fianda Gammahendra, Djamhur Hamid, M. F. R. (2018). *Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Efektivitas Organisasi Dalam Suatu Perusahaan. Jurnal Administrasi Bisnis, 7(2), 1–10.*
- Hartini, I. S., & Marchaban. (2018). *Evaluasi Pelaksanaan Cara Distribusi Obat Yang Baik (Cdob) Pada Apotek Di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta. Majalah Farmaseutik, 12(1), 394–398.*
- Hidayat, T., Syurya, W., & Dharma, T. (2020). *Evaluation Of Pharmaceutical And Health Institution Distribution Distribution Systems In Pharmacy (Pbf) Traders In The Province Of Dki Jakarta 2018. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal, 5(1), 58–68.*
- Kholodenko, A. L. (2013). *Applications Of Contact Geometry And Topology In Physics, 02(03), 1–475. <https://doi.org/10.1142/8514>*
- Kristanti, M. W., & Ramadhania, Z. M. (2020). *Evaluasi Kesesuaian Sistem Penyimpanan Obat, Suplemen, Dan Kosmetik Eceran Pada Salah Satu Gudang Pedagang Besar Farmasi (Pbf) Di Jakarta Pusat. Majalah Farmasetika, 5(2), 49. <https://doi.org/10.24198/Mfarmasetika.V5i2.26258>*
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 1148/Menkes/Per/Vi/2011 *Tentang Pedagang Besar Farmasi.* (N.D.).
- Supriyanta, J., El-Haque, G. A., & Lestari, T. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Cara Distribusi Obat Yang Baik (Cdob) Di Apotek Wilayah Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. Jurnal Farmagazine, 7(2), 14. <https://doi.org/10.47653/Farm.V7i2.183>*
- Wirawan. (2018). *Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. Nhk, 151, 10–17.*
- Yusuf, B., & Avanti, C. (2020). *Cara Distribusi Obat Yang Baik (Cdob) Dan Implementasinya Oleh Pedagang Besar Farmasi (Pbf) Di Kota Banjarmasin-Banjarbaru Tahun 2019. Jurnal Pharmascience, 7(2), 58. <https://doi.org/10.20527/Jps.V7i2.8992>*
- Zuama, N., & Sutrisno, D. (2021). *Pelaksanaan Cara Distribusi Obat Yang Baik Di Pedagang Besar Farmasi Anugrah Argon Medica Kota Jambi Implementation Of Good Drug Distribution Methods At Anugrah Argon Medica Pharmacy Wholesalers Jambi City. Jurnal Dunia Farmasi, 6(1), 12–20.*